

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang masih berada dalam proses tumbuh kembang. Tumbuh kembang pada setiap masing-masing individu berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah faktor genetik dan faktor lingkungan bio-fisiko-sosial.¹ Untuk itu setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Terutama saat anak berada pada masa keemasan dimana tingkat perkembangan dan pertumbuhannya berkembang sangat pesat. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.²

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pembinaan yang ditujukan anak usia 0-6 tahun. Tujuan dari pendidikan anak usia dini yaitu untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

¹ Soetjiningsih dan Gede Ranuh, Tumbuh Kembang Anak Edisi 2, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2012), h.61.

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14

anak agar terstimulasi dalam proses tercapainya perkembangan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Sudarna mengungkapkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik seperti:

Unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya akan fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman.³

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, psikis, sosial, moral. Masa ini merupakan masa yang penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa yang paling baik pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Dalam perkembangan anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang harus dicapai yaitu aspek bahasa, moral dan agama, sosial-emosional, fisik motorik, kognitif dan seni. Dari keenam aspek tersebut aspek kognitif merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini.

Perkembangan kognitif mengacu pada perkembangan anak dalam berpikir dan kemampuan untuk memberikan alasan, untuk menyampaikan dan menghargai maksud dalam penggunaan

³ Drs. Sudarna, *PAUD BERKARAKTER Melejitkan Kepribadian Anak Secara Utuh (Kecerdasan Emosi, Spirit, dan Sosial)*, (Yogyakarta: Genius Publisher, 2014), h.16-17.

beberapa sistem simbol meliputi kata-kata, gambaran, isyarat, dan angka-angka. Perkembangan kognitif ditandai oleh suatu kemampuan untuk merencanakan, menjalankan suatu strategi untuk mengingat, dan untuk mencari solusi terhadap suatu masalah. Seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya dengan membangun pengetahuannya sendiri. Anak belajar melalui interaksi sosial orang dewasa dan anak-anak lainnya, melalui bermain minat anak dan rasa keingintahuannya memotivasi untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi dalam perkembangan dan belajar. Pemaparan diatas sejalan dengan teori Vygotsky, memfokuskan bagaimana perkembangan kognitif anak dapat dibantu melalui interaksi sosial. Vygotsky mengungkapkan bahwa:

Kognitif anak-anak tumbuh tidak hanya melalui tindakan terhadap objek, melainkan juga oleh interaksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Bantuan dan petunjuk dari guru dapat membantu anak meningkatkan keterampilan dan memperoleh pengetahuan. Sedangkan teman sebaya yang menguasai suatu keahlian dapat dipelajari anak-anak lain melalui model atau bimbingan secara lisan.⁴

Perkembangan kognitif anak ditandai oleh interaksi antara orang dewasa atau dengan teman sebayanya melalui kegiatan bermain. Interaksi yang dilakukan oleh orang dewasa dapat membantu anak memperoleh pengetahuan baru yang dapat menstimulus daya pikir anak.

⁴ Dr. Hj. Khadijah, M.Ag, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.56.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa ruang lingkup harus dikuasai dalam kemampuan kognitif anak khususnya anak PAUD usia 4-5 tahun adalah satunya adalah mengenal konsep warna. Tingkat pencapaian perkembangan kognitif anak dalam lingkup perkembangan berfikir logis mencakup:

- 1) Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran.
- 2) Mengetahui gejala sebab akibat yang terkait dengan dirinya.
- 3) Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi.
- 4) Mengetahui pola misal (AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya.
- 5) Mengurutkan benda berdasarkan 5 seri ukuran atau warna.⁵

Kemampuan mengenal warna pada anak masuk dalam lingkup perkembangan kognitif yang terdapat dalam lingkup berfikir logis. Tingkat pencapaian perkembangan anak dapat mengenal warna, mengklasifikasikan benda sesuai warna, mengenal pola, dan mengurutkan benda berdasarkan 5 seri warna.

Pengenalan warna terhadap anak usia dini merupakan bidang pengembangan kognitif khususnya pada kemampuan visual. Wiyana menyatakan warna adalah sebuah sensitivitas yang berhubungan dengan indera kita, seperti halnya rasa dan bau.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, Lampiran I, Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, h.25.

Sensitivitas warna dihasilkan dari interaksi antara warna dengan indera sensitive warna yang ada pada kita.⁶

Soewignjo telah menyederhanakan warna menjadi 4 kelompok yaitu:

1. Warna primer, merupakan warna utama pokok, 2. Warna sekunder, merupakan hasil campuran dari warna-warna primer dengan perbandingan 1:1, 3. Warna tersier, merupakan hasil campuran warna primer dengan warna sekunder, 4. Warna netral, merupakan hasil campuran dari tiga warna dasar dengan proporsi seimbang.⁷

Pengenalan warna pada anak usia dini yaitu merupakan pengembangan kognitif pada kemampuan visual yang berhubungan dengan panca indera. Pengelompokan warna terbagi atas warna primer, sekunder, tersier, dan warna netral.

Menurut Cruikshank dalam orientasi baru pendidikan anak usia dini menjelaskan bahwa:

Mengklasifikasi adalah proses mengelompokkan atau mengurutkan objek-objek ke dalam kelas atau kategori berdasarkan pada beberapa pola atau dasar yang sistematis.⁸

Klasifikasi merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak usia dini dengan mengelompokkan suatu objek yang sama berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran dalam suatu kegiatan tertentu.

⁶ Wiyana, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.19.

⁷ Santoso Soewignjo, *Seni Mengatur Komposisi Warna Digital*, (Yogyakarta: Taka Publisher, 2013), h.31.

⁸ Latif, Mukhtar, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.3.

Berdasarkan penelitian oleh Rezki Dwi Endah Lestari dan Ruqoyyah Fitri di Kelompok A TK Imtaq Mojokerto berdasarkan hasil observasi dengan jumlah 15 anak kemampuan dalam mengenal warnanya masih rendah dalam hal menyebutkan, mengelompokkan dan menunjuk warna. Banyak faktor yang menyebabkan perkembangan kognitif khususnya mengenal warna belum mencapai tingkat perkembangan. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah, monoton serta media yang kurang menarik sehingga anak kurang tertarik dan bosan.⁹

Penelitian serupa oleh N.M.Muliani,I.K.Gading dan L.P.P.Mahadewi di Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 2 Singaraja diperoleh informasi bahwa rata-rata kemampuan mengenal konsep warna pada anak semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 masih kurang berkembang. Dari hasil pengamatan dalam proses pembelajaran anak-anak hanya diberikan pengetahuan warna dengan metode ceramah dan kegiatan mewarnai. Sehingga anak-anak tidak tertarik dalam pembelajaran tersebut. Anak juga sering ragu-ragu dalam menyebutkan beberapa warna. Pada umumnya anak-anak biasanya senang jika diberi

⁹ Rezki Dwi Endah Lestari dan Ruqoyyah Fitri, *“Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Outdoor Learning Bermedia Lingkungan Alam Pada Anak Kelompok A”*, Jurnal PAUD Teratai. Vol. 05, No. 03 Thn 2016, h.2.

ragam warna-warna. Namun karena pembelajaran yang diberikan kurang menarik maka anak-anak merasa bosan.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Moh Fauziddin pada kelompok A1 di TK Cahaya Kembar Bangkinang Kampar berdasarkan hasil pengamatan kemampuan klasifikasi yang kurang maksimal adalah kemampuan klasifikasi berdasarkan warna atau bentuk atau ukuran dan berdasarkan 2 atribut sekaligus hanya 50% anak yang dapat memahami persamaan dan perbedaan benda yang berupa gambar. Faktor yang mempengaruhi tidak berkembangnya kemampuan klasifikasi anak di TK Cahaya Kembar Guru masih menggunakan lembar kerja anak, sehingga anak masih kesulitan dalam klasifikasi.¹¹

Hasil data uraian di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia 4-5 terutama dalam pengenalan warna masih rendah. Model Pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru (monoton) dan masih menggunakan LK. Penggunaan media sebagai bahan ajar kurang kreatif dalam proses kegiatan belajar. Sehingga dalam proses pembelajaran anak kurang tertarik dan mudah bosan pada proses kegiatan pembelajaran. Maka dari itu Guru dapat mengembangkan

¹⁰ N.M.Muliani,I.K.Gading dan L.P.P.Mahadewi, "Pengaruh Metode Discovery Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Taman Kanak-Kanak", e-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGPAUD, Vol.5, No.5, 2017, h.265.

¹¹ Moh Fuziddin, "Peningkatan Kemampuan Klasifikasi Melalui Media Benda Konkret Pada Anak Kelompok A1 di TK Cahaya Kembar Bangkinang Kampar", Jurnal PG PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai, Vol.2, No.1, 2015, h.95

penggunaan media yang kreatif pada saat kegiatan pembelajaran anak.

Penggunaan media pembelajaran membuat anak akan lebih aktif selama proses pembelajaran, karena media yang dibuat harus menarik dan sesuai dengan tingkat kebutuhan anak. Sehingga anak senang untuk memainkan media tersebut. Media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk pembelajaran.¹² Penggunaan media pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam memusatkan perhatian anak. Melalui penggunaan media pembelajaran anak akan tertarik dengan apa yang akan dipelajari, sehingga apa yang akan disampaikan akan mudah ditangkap oleh anak.

Berdasarkan permasalahan diatas untuk mengenalkan warna pada anak, peneliti menggunakan media pembelajaran yang cocok untuk usia 4-5 tahun terutama pada aspek perkembangan kognitif salah satunya dengan menggunakan media *fishing color*. Anak bermain menggunakan media memancing akan mendapatkan pengalaman langsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak.¹³ Media *fishing color* sangat cocok digunakan untuk anak usia 4-5 tahun karena termasuk dalam media visual. Media visual

¹² Nizwardi Jalinus dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), h.3.

¹³ A. Benson, & Odera, F, *Selection And USE OF Media In Teaching Kiwahili Language In Secondary Schools In Kenya*. (International Journal of Information and Communication TechnologynResearch. Vol. 3, No. 1, Tahun 2013, h.5.

menurut Sanjaya yaitu media yang dapat dilihat saja tidak dapat mengandung unsur suara.¹⁴ Media visual adalah media yang melibatkan indra penglihatan.¹⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut media visual adalah media yang menyampaikan pesan atau informasi melalui indra penglihatan atau hanya dapat dilihat dengan mata.

Peneliti membuat karya inovatif berupa media visual *fishing color* untuk mengembangkan aspek perkembangan kognitif yang dapat mengenalkan warna primer dan sekunder pada anak melalui kegiatan menggolongkan ikan berdasarkan warna. Media yang digunakan oleh peneliti berbentuk sebuah *aquarium* ikan yang didalamnya terdapat ikan dalam warna berbeda dengan menggunakan bahan kain flanel serta alat untuk memancing ikan. Media *fishing color* ini mengajarkan anak untuk mengenalkan warna melalui kegiatan memancing ikan sesuai dengan instruksi yang diberikan dan mengelompokkannya sesuai dengan warna. Kegiatan memancing sangat disukai oleh pada anak. Anak-anak akan lebih tertarik dalam proses pembelajaran sehingga anak mudah memahami dalam konsep warna. Media *fishing color* yang akan diujicobakan oleh peneliti kepada anak yang diharapkan media *fishing color* dapat mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 211.

¹⁵ Yudhi Muhadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2010), hal 81.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah media media *fishing color* dapat mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun?
2. Apakah dengan media *fishing color* anak dapat memahami instruksi yang diberikan?
3. Apakah anak dapat menyebutkan warna?
4. Apakah anak dapat mengelompokkan berdasarkan warna?
5. Apakah media *fishing color* dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah pengembangan media *fishing color* dapat mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun?"

D. Ruang Lingkup

Setelah mengidentifikasi masalah mengenai media pembelajaran yang kurang menarik dalam proses kegiatan proses pembelajaran pada anak, maka ruang lingkup masalah pada penelitian ini dibatasi oleh pengembangan media *fishing color* untuk

mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun. Dengan media *fishing color* ini anak akan memancing ikan berdasarkan warna sesuai dengan instruksi yang diberikan dan mengelompokkannya sesuai warna. Warna yang akan dikenalkan kepada anak yaitu warna primer dan sekunder. Warna primer menjadi tujuan utama dalam pengenalan warna, ketika anak sudah mengenal dan memahami warna primer maka anak akan dikenalkan dengan warna sekunder. Pada usia 4-5 tahun terdapat beberapa anak yang belum dapat membedakan warna satu dengan warna yang lainnya. Anak masih keliru dalam menyebutkan, menunjuk atau mengelompokkan. Maka peneliti membuat media *fishing color* untuk membantu anak mengenal warna agar anak tidak keliru dalam menyebut, menunjuk serta mengelompokkan. Penelitian ini menstimulus perkembangan kognitif anak dalam mengenal warna dengan penggunaan media tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Rusun Apron, Kecamatan Kemayoran, Kelurahan Kebon Kosong, Jakarta Pusat. Peneliti melakukan pengembangan media *fishing color* di lingkungan tersebut pada anak usia 4-5 tahun.

E. Fokus Pengembangan

Produk yang dikembangkan dari penelitian ini adalah produk media *Fishing Color* untuk anak usia 4-5 tahun. Media *fishing color* dapat digunakan oleh guru maupun murid. Dengan media ini guru akan melihat aspek kognitif terutama dalam pengenalan warna

yang sudah dicapai oleh anak. Media ini juga dapat mengembangkan kemampuan klasifikasi (menggolongkan) ikan berdasarkan warna sesuai ikan yang dipancingnya. Dengan adanya penggunaan media *fishing color* ini diharapkan dapat berdampak pada aspek perkembangan kognitif dalam pengenalan warna melalui kegiatan klasifikasi.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu sumber informasi ilmiah khususnya tentang pengembangan media *fishing color* untuk mengenalkan warna pada anak usia 4-5 tahun. Kegiatan media *fishing color* ini juga dapat menjadikan suatu kegiatan untuk pembuatan media pembelajaran, sehingga anak mempunyai antusias yang tinggi dalam proses pembelajaran. Serta juga dapat memperkenalkan bagaimana proses pembuatan media *fishing color*.

2. Secara praktis

a. Bagi pendidik anak usia dini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai referensi atau ide media pembelajaran yang dapat

diterapkan oleh guru dalam mendesain, merencanakan, serta menerapkan pada proses kegiatan pembelajaran untuk anak dalam mengembangkan aspek perkembangan kognitif melalui pengenalan warna melalui kegiatan klasifikasi.

b. Bagi lembaga PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan yang dapat dikembangkan dalam merencanakan sebuah kegiatan program pembelajaran serta adanya masukan dari pendidik dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran untuk anak.

c. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua bahwa penggunaan media *fishing color* dapat menstimulus perkembangan kognitif anak dalam mengenal warna.

d. Bagi prodi pendidikan anak usia dini

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak terutama pengenalan warna serta dapat menjadi bahan kajian terhadap berbagai media yang inovatif dalam proses pembelajaran.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan kognitif dengan situasi dan kondisi yang sama.

